



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/67510>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.67510>

PITUTUR LUHUR DALAM TEMBANG GAMBUEH SERAT WULANGREH

Rika Ayu Putrimarini^{*}, Sumarwati², Dewi Pangestu Said³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

^{*}Corresponding author: ayurika223@gmail.com

Submitted: 21 November 2022

Accepted: 5 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Pitutur luhur merupakan nasihat atau ajaran mulia yang diturunkan oleh para leluhur. Namun sekarang dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat sulit memahami dan menerapkan *pitutur luhur* itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *pitutur luhur* dalam *Tembang Gambuh Serat Wulangreh*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pitutur luhur Tembang Gambuh Serat Wulangreh* yang diperoleh dari sumber data berupa dokumen yaitu teks *Tembang Gambuh Serat Wulangreh*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa *pitutur luhur* dalam *Tembang Gambuh Serat Wulangreh* mencakup 5 dimensi yaitu: (1) dimensi etika dan tata krama ditunjukkan dengan menjauhi sikap sombong terhadap orang lain; (2) dimensi keadilan dan kebenaran ditunjukkan dengan tidak memandang orang dengan sebelah mata; (3) dimensi hubungan sosial ditunjukkan dengan cara berperilaku di lingkungan sosial; (4) dimensi keakraban ditunjukkan dengan menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain; dan (5) dimensi toleransi ditunjukkan dengan menghargai pemberian orang lain. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah tentang *pitutur luhur* di dalam suatu *tembang*, sehingga salah satunya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *pitutur luhur; tembang gambuh; serat wulangreh*

Abstract

Javanese noble advice (pitutur luhur Jawa) is noble teachings handed down by the ancestors. But now, with the advancement of technology, it is difficult for people to understand and apply that Javanese noble advice. The purpose of this study is to describe the sublime Javanese noble advice in the song Gambuh Serat Wulangreh. This research is qualitative descriptive research with a content analysis approach. The data used in this study are the Javanese noble advice of the Tembang Gambuh Serat Wulangreh, which was obtained from the data source in the form of a document, namely the text of the Tembang Gambuh Serat Wulangreh. Based on the results of data analysis, it was concluded that the

Javanese noble advice in the Gambuh Serat Wulangreh song includes 5 dimensions, namely: (1) the dimensions of ethics and manners are shown by avoiding arrogant attitudes towards others; (2) the dimensions of justice and truth are shown by not looking at people with one eye; (3) the dimensions of social relations are shown by the way they behave in the social environment; (4) the dimension of intimacy is shown by maintaining the trust given by others; and (5) the tolerance dimension is shown by appreciating the gifts of others. This research can provide an easier understanding of the noble advice in a tembang, so that can be used as learning material in schools.

Keywords: *the Javanese noble advice; tembang gambuh; serat wulangreh*

Sitasi: Putrimarini, R. A., Sumarwati, & Said, D. P. (2025). *Pitutor Luhur dalam Tembang Gambuh Serat Wulangreh*. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 37-43. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.67510>

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah pembentukan dari sebuah makna yang hendak diutarakan penulis (Lustyantie, N., 2012). Berdasarkan hal tersebut artinya karya sastra berguna sebagai wadah untuk penulis dalam menyampaikan maksud atau tujuannya. Karya sastra yang baik juga merupakan karya sastra yang memuat berbagai nilai atau pesan yang baik dan bermanfaat bagi penikmatnya.

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya dan karya sastra tradisional dari para leluhur di setiap daerahnya. Salah satunya karya sastra tradisional di daerah Jawa yaitu *Serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* ialah karya sastra oleh Sri Susuhan Pakubuwana IV yang mengandung banyak petunjuk tentang berbagai nilai kebaikan, terutama pada *Tembang Gambuh* yang memiliki watak *piwulang* (ajaran) atau nasihat. *Serat Wulangreh* dipilih karena di dalamnya terdapat ajaran bagaimana cara menjadi manusia yang memiliki budi luhur baik dalam bersosialisasi di lingkungan sosial dan bagaimana cara dapat manusia menjaga hubungannya dengan Tuhan, sedangkan *tembang Gambuh* sebagai salah satu contoh *tembang* dipilih karena *tembang Gambuh* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi tentang berbagai

ajaran kepada generasi muda khususnya mengenai bagaimana cara menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.

Pitutor luhur yang dapat disebut dengan petuah luhur merupakan nasihat atau ajaran mulia yang diturunkan oleh para leluhur. Namun, sekarang dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat sulit memahami dan menerapkan *pitutor luhur*. Banyak masyarakat yang telah hilang perasaan malunya dalam bersikap yang tidak patut dicontoh, contohnya tidak mempunyai sikap beradab, anak-anak angkuh terhadap orang tua, gaya hidup tidak sesuai, dan lain-lain (Sukirno, 2013). *Tembang Gambuh Serat Wulangreh* yang disajikan dalam bahasa Jawa membuat masyarakat sulit memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai *pitutor luhur* yang terkandung di dalamnya. Kandungan isi dari *Serat Wulangreh* harus dimengerti dan dipahami dengan benar untuk mendapatkan berbagai ilmu yang bermanfaat (Az-zahra, 2019).

Oleh sebab hal tersebut, analisis *pitutor luhur* dapat dipakai sebagai salah satu cara pengganti dalam menelaah dan memahami *tembang Gambuh Serat Wulangreh* secara mendalam. Menurut Widodo, dkk. (2017) *pitutor luhur*

mencakup 8 dimensi seperti dimensi tata krama dan etika, dimensi hubungan anak dan orang tua, dimensi kebenaran dan keadilan, dimensi hubungan sosial, dimensi keakraban, dimensi gotong royong, dimensi toleransi, dan dimensi demokrasi. Dimensi-dimensi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis *pitutur luhur* dalam *tembang Gambuh Serat Wulangreh*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis di atas, diperoleh petikan sebuah rumusan masalah yaitu apa sajakah *pitutur luhur* dalam *tembang Gambuh Serat Wulangreh* sehingga penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan *pitutur luhur* yang terdapat dalam *Tembang Gambuh Serat Wulangreh*. Adapun penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Retnowati (2020), Anindita dan Hamidah (2020), Hayati, dkk. (2020), Pramana (2022), Zakub, dkk. (2018), dan Setiawan (2019).

Retnowati (2020) dalam penelitian yang berjudul *Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial*. Pada penelitian tersebut analisis nilai luhur *Serat Wulangreh Pupuh Gambuh* membantu dalam pembangunan personalitas watak pada angkatan milenial. Hayati, dkk. (2020) *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Siswa Kelas VIII SMP*. Penelitian tersebut membantu siswa dan guru dalam mengembangkan buku pengayaan teks dialog berdasarkan *pitutur luhur Tembang Gambuh*. Pramana (2022) dalam penelitian yang berjudul *Pitutur Luhur Watukaru sebagai Pedoman Hidup Sisywa Perguruan Seruling Dewata*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana struktur teks *pitutur luhur* Watukaru sebagai pedoman hidup.

Setiawan (2019) dengan penelitian berjudul *Stylistic Study and Pitutur Luhur on Tembang Tayub*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis stilistika dan *pitutur luhur Tembang Tayub* serta relevansinya pada pembelajaran Bahasa Jawa di SMK. Yakub, dkk. (2018) dalam penelitian yang berjudul *The Relevance Between Javanese Pitutur Luhur and Islam Religiosity*. Penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dan relevansi antara *pitutur luhur* Jawa dengan religiusitas Islam bahwa keduanya sama-sama sebagai tuntunan hidup manusia. Hamidah (2020) *Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen*. Penelitian tersebut menggunakan tafsiran dari pesan tersirat *pitutur luhur kejawen* untuk menginterpretasikan akuntansi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2013: 6) adalah penelitian yang memiliki fungsi mendalami tanda-tanda pada hal-hal yang dialami subjek dalam sebuah penelitian, sedangkan metode penelitian analisis isi berguna sebagai metode menganalisis data berbentuk teks (Hsieh & Shannon, 2005). Data penelitian ini yaitu *pitutur luhur* dalam teks *tembang Gambuh Serat Wulangreh*. Sumber data penelitian ini yakni dokumen berupa teks *tembang Gambuh Serat Wulangreh*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Helaludin (2019: 64) *purposive sampling* ialah teknik pengutipan sampel dari sumber data yang mempertimbangkan hal-hal spesifik, dalam penelitian ini dengan memilah *tembang Gambuh* yang mengandung *pitutur luhur* berdasarkan *pitutur luhur* menurut Widodo, dkk. (2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah analisis dokumen. Uji Validitas data yang digunakan berupa triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Menurut Miles & Huberman (2014) analisis interaktif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dimensi *pitutur luhur* yang terkandung dalam *tembang Gambuh Serat Wulangreh* adalah dimensi etika dan tata krama, keadilan dan kebenaran, hubungan sosial, keakraban, dan toleransi.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai *pitutur luhur* dalam *Tembang Gambuh Serat Wulangreh*:

1. Dimensi Etika dan Tata Krama

Pada *tembang Gambuh Serat Wulangreh*, dimensi etika dan tata krama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Aja ngandelaken sira iku
Suteng nata iya sapa kumawani
Iku ambeke wong digang*

Terjemahan:

‘janganlah engkau mengangkuhkan diri/ sebab putra raja lalu ditakuti/ itu budi pekerti orang adigung’

Kutipan *tembang* tersebut berisi ajaran *pitutur luhur* tentang himbauan untuk janganlah menjadi orang yang mengedepankan sikap adigung atau menyombongkan diri karena memiliki kekuasaan yang tinggi.

2. Dimensi Keadilan dan Kebenaran

Pada *tembang Gambuh Serat Wulangreh*, dimensi keadilan dan kebenaran dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Aja kakehan sanggup
Durung weruh tuture agupruk
Tutur nempil panganggepe wruh pribadi*

Terjemahan:

‘Jangan merasa mengetahui banyak hal/ tidak melihat dengan matanya sendiri tapi banyak berkomentar/ apalagi cuma mendengar seperti melihat langsung sendiri’

Kutipan *tembang* tersebut berisi ajaran *pitutur luhur* peringatan untuk mengontrol pemikiran kita terhadap orang lain sehingga tidak dapat menilai orang lain dengan mudah seolah-olah mengetahui segalanya. Prasangka menduga-duga tersebut dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

3. Dimensi Hubungan Sosial

Pada *tembang Gambuh Serat Wulangreh*, dimensi hubungan sosial dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ing wong urip puniku
Aja nganggo ambek kang tetelu
Anganggoa rereh ririh ngati-ati
Deng kawangwang barang laku
Kang waskitha solahing wong*

Terjemahan:

‘Ketika menjalani kehidupan/ janganlah kamu mengedepankan ketiga budi pekerti itu/ berperilakulah lapang dada waspada jaga-jaga/ perhatikanlah seluruh budi pekerti/ waspadalah (terhadap) tingkah laku orang lain’

Kutipan *tembang* tersebut berisi *pitutur luhur* untuk berperilaku sabar cermat dan waspada terhadap orang lain, dan menjauhi sikap mengedepankan tabiat adiguna adigang adigung.

4. Dimensi Keakraban

Pada *tembang Gambuh Serat Wulangreh*, dimensi keakraban dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Aja nganggo sireku
Kalakuwan kang mangkono iku
Nora wurung cinirenen den titeni
Mring pawong sanak sadulur
Nora nana kang pitados*

Terjemahan:

‘(Sebab itu) nak, jangan kau mempunyai sikap seperti itu/ (sebab) perilaku tersebut/ sungguh dapat menjadi komentar dan perhatian/ di dalam benak anggota keluarga/ (semua anggota keluarga) tidak akan memberikan kepercayaannya kepadamu lagi’

Kutipan *tembang* tersebut berisi *pitutur luhur* untuk tidak merusak kepercayaan yang diberikan orang lain. Apabila kita merusak kepercayaan tersebut, orang-orang tidak akan mempercayai kita lagi.

5. Dimensi Toleransi

Pada *tembang Gambuh Serat Wulangreh*, dimensi keakraban dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Tutur bener puniku
Sayektine apantes tiniru
Nadyan metu saking wong sudra papeki
Lamun becik nggone muruk
Iku pantes sira anggo*

Terjemahan:

‘Nasihat benar itu/ sebenarnya pantas untuk diikuti/ walaupun nasihat itu berasal dari orang yang rendah derajatnya/ akan tetapi kalau isi nasihatnya baik/ (sehingga) nasihat tersebut patut kau ikuti’

Kutipan *tembang* tersebut berisi *pitutur luhur* dalam ajaran menerima dan menghargai apapun yang diberikan orang lain apalagi merupakan sesuatu hal yang baik, serta tidak memandang status orang yang telah memberikan hal tersebut.

Pembahasan

Pitutur luhur merupakan nasihat-nasihat baik yang diturunkan dari nenek moyang sebagai acuan dalam mengubah makhluk hidup bersikap lebih baik. Sebab itu, *pitutur luhur* banyak mengandung ajaran bagaimana cara mengendalikan diri agar selalu berhati-hati dalam menjalani sosialisasi di kehidupan. *Serat Wulangreh* ialah contoh dari karya sastra yang mengandung *pitutur luhur*.

Dalam *Serat Wulangreh* terdapat 13 *tembang Macapat*. *Tembang Macapat* ialah puisi tradisional berasal dari daerah Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru dan memiliki patokan atau aturan-aturan sastra Jawa yang telah ditentukan (Suwanto, 2016). *Tembang Gambuh* merupakan salah satu *tembang* dari *Serat Wulangreh* tersebut. *Tembang Gambuh* sendiri diartikan sama dengan kesepahaman, kecocokan, dan kebijaksanaan (Retnowati, 2020). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa *tembang Gambuh* mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap agar sesuai dengan tempat dan situasi untuk menghindari

kesalahpahaman dan ketidakcocokan dalam bersosialisasi.

Di dalam *tembang Gambuh Serat Wulangreh* terdapat lima dimensi *pitutur luhur*, pertama dimensi etika dan tata krama tentang menjauhi sikap sombong dan semena-mena terhadap orang lain karena memiliki kekuasaan yang tinggi. Kedua, dimensi keadilan dan kebenaran tentang tidak memandang orang dengan sebelah mata atau menilai seseorang tanpa mengetahui kebenarannya. Ketiga, dimensi hubungan sosial tentang senantiasa berperilaku sabar, cermat, dan waspada terhadap lingkungan sosial. Keempat, dimensi keakraban tentang anjuran untuk tidak merusak kepercayaan orang lain yang dipasrahkan kepada kita. Kelima, dimensi toleransi tentang dapat menerima nasihat yang baik tanpa memandang status seseorang yang memberi nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *pitutur luhur* dalam *tembang Gambuh Serat Wulangreh* terdapat kesimpulan yang dapat diambil, yaitu (1) Dimensi etika dan tata krama ditunjukkan dengan menjauhi sikap sombong terhadap orang lain. (2) Dimensi keadilan dan kebenaran ditunjukkan dengan tidak memandang orang dengan sebelah mata. (3) Dimensi hubungan sosial ditunjukkan dengan cara berperilaku di lingkungan sosial. (4) Dimensi keakraban ditunjukkan dengan menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain. (5) Dimensi toleransi ditunjukkan dengan menghargai pemberian orang lain. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya terdapat *tembang Gambuh* yang dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti lain dapat meneliti *tembang* lain selain

tembang Gambuh yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* sebagai objek penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11 (2).
- Az-zahra, O. W. (2019). Pengembangan Pembelajaran Teks Piwulang Serat Wulangreh Pupuh Gambuh dengan Meda Animasi Tembang untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilacap. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7 (1), 41-46.
- Hayati, M. N., Nugroho, Y. E., & Purnomo, S. H. (2020). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Gambuh untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (1), 71-79.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hsieh, H. & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15 (9), 1277-1288.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiontik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1-15.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (Third Edition)*. California: Sage Publications.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pramana, I. B. B. S. A. (2022). Pitutur Luhur Watukaru sebagai Pedoman Hidup Sisya Perguruan Seruling Dewata. *JOEL: Journal of Education and Language Research*, 1 (8), 1168-1182.
- Retnowati, D. R. D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3 (1), 01-11.
- Setiawan, B. Wibowo, P.A., Darmawan, T., & Saddhono, K. (2019). Stylistic Study and Pitutur Luhur on Tembang Tayub.
- Sukirno, S. (2013). Pengkajian dan Pembelajaran Pitutur Luhur sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 121022.
- Suwanto, Y., & Winarni, E. T. (2016). Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). *Prosiding Prasasti*, 284-290.
- Widodo, A., & Sujito, S. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11 (2), 152-179.
- Zakub, R., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2018). The Relevance Between Javanese Pitutur Luhur an Islam Religiosity. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16 (1).